

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan proses akhir dalam proses akuntansi yang menyajikan data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dan menjadi informasi yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi pihak – pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014:7)[1]. Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1, 2014:12)[2] adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 1, 2014:09)[3] yang meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Informasi laporan keuangan yang diumumkan menurut Kasmir (2014:28)[4] terdapat lima komponen setidaknya meliputi neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi dalam penyajian laporan keuangan harus relevan dan andal.

Ketepatan informasi akan bermakna jika disajikan tepat waktu dan dapat berpengaruh terhadap nilai informasi pada laporan keuangan. Kieso, *et al.*, (2011:47)[5] pada kerangka konseptual laporan keuangan dinyatakan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah karakteristik kualitatif dalam mendukung relevansi laporan keuangan. Ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan (Suwardjono, 2014:170)[6]. Hal ini dikarenakan laporan keuangan suatu perusahaan memuat informasi mengenai laba yang dihasilkan oleh perusahaan, dimana hal tersebut merupakan salah satu dasar pengambilan keputusan. Oleh karenanya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (PSAK, 2014:43)[7].

Menurut Black (2011:380)[8] *auditing delay is the time between a company's fiscal year-end and the date of the auditor's report*. Ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah rentang waktu dalam mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik. Perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit, kondisi ini disebut sebagai *audit delay*. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan (Fauziyah, 2016)[9].

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam Bapepam dan LK.

Berdasarkan Keputusan Ketua BAPEPAM No. KEP-36/PM/2003 tanggal 30 September 2003 tentang kewajiban berkala yang telah diperbarui dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP40/BL/2007 dan kembali diperbaharui dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada BAPEPAM dan Lembaga Keuangan (LK) serta mengumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di BAPEPAM dan LK. Namun pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyempurnakan dan telah dinyatakan di dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29 tahun 2016[10] tentang laporan tahunan emiten atas perusahaan publik. Sesuai dengan peraturan yang tercantum didalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29 tahun 2016 terdapat batas waktu perilisian laporan tahunan dan penyerahan laporan kepada pihak OJK. Batas waktu yang diberikan oleh pihak OJK adalah selama 120 hari atau paling lambat pada akhir bulan ke empat setelah akhir tahun fiskal.

Sanksi yang diberikan oleh Bapepam dan LK mengenai keterlambatan penyampaian laporan keuangan untuk memberikan efek jera. Hal tersebut Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan dan mencantumkannya pada keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-308/BEJ/07-2004[11] Peraturan Nomor I-H Tentang Sanksi :

- a. Peringatan tertulis I, atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
- b. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
- c. Peringatan tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan II di atas.
- d. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, perusahaan tercatat tetap tidak

memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan dan atau perusahaan tercatat telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan II dan III di atas.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2014 yang telah diaudit dikutip dari situs ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)). Laporan keuangan audit 2013 harus sudah disampaikan paling lambat 31 maret 2014. Hal ini disebabkan emiten telat menyampaikan laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak batas akhir seharusnya. Oleh karena itu BEI menjatuhkan sanksi tertulis I kepada 49 emiten. Berikut data perusahaan yang terdaftar di BEI yang terlambat mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2013:

Tabel 1.1

**Daftar 49 perusahaan yang belum menyampaikan Laporan Keuangan Audit yang berakhir 31 desember 2013 (Peringatan sanksi tertulis I)**

1.	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	26	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk
2.	BCIP	PT Bumi Citra Permai Tbk	27	ARGO	PT Argo Pantes Tbk
3	BIPI	PT Benakat Integra Tbk	28	JTPE	PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
4	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk	29	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
5	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk	30	HOTL	PT saraswati Griya Lestari Tbk
6	BORN	PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	31	TKGA	PT permata Prima sakti Tbk
7	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk	32	INVS	PT Inovisi Infracom Tbk
8	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk	33	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk
9	BULL	PT Buana Listya Tama Tbk	34	ASIA	PT Asia Natural Resources Tbk
10	BUMI	PT Bumi Resources Tbk	35	BCIC	PT Bank Mutiara Tbk
11	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk	36	BSLT	PT Bank Sulut
12	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk	37	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk
13	GAMA	PT Gading Development Tbk	38	GMCW	PT Grahamas Citrawisata Tbk
14	ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	39	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk
15	KARW	PT ICTSI Jasa Prima Tbk	40	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
16	KBRI	PT Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk	41	LAPD	PT Leyand International Tbk
17	MAGP	PT Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	42	LGCP	PT Eureka Prima Jakarta Tbk
18	TBMS	PT Tembaga Mulia Semanan Tbk	43	LMAS	PT Limas Centric Indonesia Tbk
19	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk	44	MTSM	PT Metro Realty Tbk
20	VIVA	PT Visi Media Asia Tbk	45	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
21	BHIT	PT MNC Investama Tbk	46	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk
22	TRUB	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	47	SCPI	PT Schering Plough Indonesia Tbk
23	MTFN	PT Capitalinc Investment Tbk	48	SRIL	PT Sri Rejeki Isman Tbk
24	SAFE	PT Steady Safe Tbk	49	ZBRA	PT Zebra Nusantara Tbk
25	TMAS	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk			

Sumber: data diolah

Berdasarkan informasi diatas, ada 7 (tujuh) perusahaan Pertambangan yang termasuk ke dalam perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya dan diberikan sanksi tertulis I, yaitu PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN ), PT. Bumi Resources Tbk. (BUMI), PT. Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK), PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO), PT. Benakat Integra Tbk. (BIPI), PT. Energi Mega Persada Tbk. (ENRG), PT. Ratu Prabu Energi Tbk. (ARTI). Terdapat 1 (satu) perusahaan *Pulp & Kertas* yang termasuk ke dalam perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya dan diberikan sanksi tertulis I, yaitu PT. Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk. (KBRI).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay* berasal dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* diantaranya ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, pelaporan laba/rugi perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan perusahaan(owner), likuiditas, internal auditor. Sedangkan faktor eksternal yaitu opini audit, ukuran KAP, kualitas auditor.

Seperti yang diurutkan diatas, bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi *audit delay* pada suatu perusahaan salah satunya adalah ukuran perusahaan. Menurut Sujarweni (2015:211)[12] ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan, maka semakin banyak juga perputaran hutang dalam perusahaan. UU Nomor 20 tahun 2008 pasal 6 [13] kriteria usaha kecil/ukuran perusahaan kecil dilihat dari segi keuangan dalam modal yang dimilikinya sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :
  - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :
  - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :
  - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00

(sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aset atau jumlah kekayaan perusahaan. *Audit delay* akan semakin cepat apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar. Hal ini berkaitan ukuran perusahaan yang besar memiliki organisasi yang luas dan sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan (I Wayan dan Bambang, 2016)[14]. Berikut adalah data ukuran perusahaan perusahaan sub sektor pertambangan dan sub sektor *pulp & kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017:

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp & Kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017**

	2013		2014		2015		2016		2017	
	SIZE	AD (hari)								
Pertambangan										
BORN	16,58	251	16,34	1024	16,36	833	16,34	502	16,41	165
BIPI	16,61	101	16,67	180	16,80	173	16,66	160	16,70	159
<i>Pulp &amp; Kertas</i>										
KBRI	13,58	86	14,08	82	14,19	121	14,05	89	13,97	122
SPMA	14,38	86	14,55	89	14,60	88	14,59	88	14,59	86

Sumber: Bursa Efek Indonesia idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan perusahaan pertambangan berkode BORN ukuran perusahaan yang dimiliki dari tahun 2013-2017 sedikit mengalami penurunan dan kenaikan seperti pada tahun 2013 ukuran perusahaan yang dimiliki sebesar 16.85 dan ditahun selanjutnya yaitu 2014 *SIZE* sebesar 16.34, 2015 *SIZE* sebesar 16.36, dan 2016 mengalami penurunan sebesar 16.34 kemudian ditahun 2017 *SIZE* mengalami kenaikan sebesar 16.4. Serta dari 2013 - 2017 melakukan *audit delay*. Pada perusahaan pertambangan berkode BIPI ditahun 2013 total aset yang dimiliki 16.61 dan tidak melakukan *audit delay*, tahun 2014 total aset sebesar 16.67 hal ini mengalami peningkatan dan melakukan *audit delay* sama seperti ditahun sebelumnya, bahwa tahun 2015-2017 memiliki total aset yang meningkat dan jumlahnya besar dan melakukan *audit delay*.

Bedasarkan tabel 1.2 menunjukkan perusahaan *pulp & kertas* yang berkode KBRI total aset yang dihasilkan tidak konsisten, tetapi memperoleh total

aset yang besar dari tahun 2013, 2014, 2016 dan tidak melakukan *audit delay* tetapi ditahun 2015 dan 2017 melakukan *audit delay*, sedangkan perusahaan *pulp & kertas PT. Suparma Tbk. (SPMA)* total aset yang dimiliki konsisten dan mengalami peningkatan serta tidak melakukan *audit delay*. Hal tersebut Hal ini berkaitan ukuran perusahaan yang besar memiliki organisasi yang luas dan sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan Manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk mengurangi *audit delay* dan penundaan laporan keuangan dikarenakan perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor dan pemerintah (I Wayan dan Bambang, 2016)[15]. Hasil penelitian terdahulu ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Siti, 2016)[16], ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag* (Arifuddin, dkk., 2017)[17].

Faktor internal selanjutnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat beberapa pengukuran profitabilitas atau rentabilitas suatu perusahaan yang masing – masing dihubungkan dengan total aktiva, modal sendiri maupun nilai penjualan yang dicapai. Kondisi kemampuan menghasilkan laba perusahaan merupakan informasi penting bagi berbagai pihak (Faisal, 2013:54)[18]. *Return on asset (ROA)* adalah salah satu rasio untuk mengukur profitabilitas. Menurut Hery (2015:228)[19] hasil pengembalian atas aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas rendah atau dengan kata lain mengalami kerugian cenderung akan menunda dalam mempublikasi atas laporan keuangan karena kerugian merupakan *bad news* yang akan berdampak negatif pada perusahaan seperti penurunan permintaan akan saham yang diterbitkan (Marta, 2016)[20]. Berikut data ROA perusahaan sub sektor pertambangan dan perusahaan sub sektor *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 – 2017:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Return On Asset (ROA)* Pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp & Kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017**

	2013		2014		2015		2016		2017	
	ROA (%)	AD (hari)								
Pertambangan										
BORN	-45,53	251	-48,56	1024	-27,43	833	17,07	502	5,42	165
BIPI	0,6	101	0,55	180	-2,79	173	13,5	160	2,89	159
<i>Pulp &amp; Kertas</i>										
KBRI	-3,07	86	-1,35	82	-10,7	121	-8,13	89	-10,73	122
SPMA	-1,35	86	2,32	89	-1,95	88	3,75	88	4,24	86

Sumber : Bursa Efek Indonesia idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2, perusahaan pertambangan PT. Borneo Lumbung Energi dan Metal. Tbk (BORN) ROA yang dihasilkan dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan. Jika dilihat ROA yang diperoleh ditahun 2013 sampai 2015 sangat rendah dan juga melakukan *audit delay*, karena lebih dari 120 hari dan pada tahun 2016 – 2017 juga melakukan *audit delay*, namun ROA yang dihasilkan pada tahun tersebut sangat tinggi. Perusahaan PT. Benakat Integra. Tbk (BIPI) pada tahun 2015 ROA yang dihasilkan mengalami penurunan, tetapi melakukan *audit delay* dan ditahun 2014, 2016, dan 2017 ROA yang dihasilkan cukup tinggi serta melakukan *audit delay*, sedangkan pada tahun 2013 tidak melebihi 120 hari dan ROA yang dihasilkan cukup tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memperoleh *good news* karena tingginya profitabilitas cenderung akan lebih tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang memperoleh *bad news* (Dyna, 2016)[21].

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan perusahaan *pulp & kertas* yaitu PT. Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk. (KBRI) mengalami penurunan ROA dari tahun 2013 – 2017. Namun ditahun 2013,2014,2016 tidak melakukan *audit delay* dan memiliki ROA sangat rendah, sedangkan ditahun 2015 dan 2017 melakukan *audit delay* melebihi 120 hari, tetapi memperoleh ROA yang rendah. Hal ini dimungkinkan profitabilitas yang rendah merupakan *bad news*. Pada perusahaan PT. Suparma Tbk. (SPMA) ROA yang diperoleh mengalami fluktuasi seperti di tahun 2013 ROA sangat rendah atau sebesar -1.35, 2014 ROA yang diperoleh tinggi sebesar 2.32, 2015 ROA yang dihasilkan kembali rendah atau sebesar -1.95. Jika dilihat pada tahun 2013-2015 tidak melakukan *audit delay*, tetapi untuk tahun 2016 memperoleh ROA sebesar 3.75 dan 2017 memiliki ROA tinggi atau sebesar 4.24 dan tidak melakukan *audit delay* hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan mendapatkan profitabilitas tinggi yang merupakan *good news*. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif

terhadap *audit report lag* (I Putu, 2016)[22], profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Fauziyah, 2016)[23], *return on asset* berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Deasy dan Saifi, 2018)[24], profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Sri, 2016)[25], profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Nurahman, 2017)[26]

*Leverage* merupakan faktor internal ketiga yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *debt to equity* (DER). *Debt to equity* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang (Kasmir, 2014:157)[27]. Menurut Sofyan (2013:303)[28] semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah hutang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar hutang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi, hal ini berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi. Risiko keuangan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan sinyal buruk untuk investor dan akan mempengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit laporan keuangannya (Dyna, 2016)[29].

Tabel 1.4

**Berikut Perkembangan *Debt To Equity* (DER) Pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp & Kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017**

	2013		2014		2015		2016		2017	
	DER (%)	AD (hari)								
Pertambangan										
BORN	-5,32	251	-5,32	1024	-2,01	833	-2,24	502	-2,38	165
BIPI	1,82	101	1,82	180	2,4	173	3,3	160	2,81	159
<i>Pulp &amp; Kertas</i>										
KBRI	0,14	86	0,92	82	1,79	121	2,01	89	3	122
SPMA	1,34	86	1,6	89	1,85	88	0,97	88	0,84	86

Sumber : Bursa Efek Indonesia idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.4, perusahaan pertambangan yaitu PT. Borneo Lumbung Energi dan Metal. Tbk (BORN) dapat diketahui bahwa dari tahun 2013 – 2017 menghasilkan DER yang rendah dan melakukan *audit delay*, sedangkan pada PT. Benakat Integra. Tbk (BIPI) di tahun 2013 memiliki DER yang besar, tetapi tidak melakukan *audit delay*. Namun pada tahun selanjutnya yaitu 2014,

2015, 2016, dan 2017 DER yang dihasilkan terus meningkat dan besar serta melakukan *audit delay*. Sri (2016)[30] menyatakan *Debt to equity ratio* yang tinggi menandakan tingginya resiko keuangan dan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen cenderung akan menunda publikasi atas laporan keuangan dikarenakan berita buruk tersebut. Hal ini kemungkinan akan menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang.

Jika dilihat pada tabel 1.4, menunjukkan perusahaan *pulp & kertas PT. Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk. (KBRI)* DER yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun 2013, 2014, 2016 tetapi tidak melakukan *audit delay*, sedangkan ditahun 2017,2016 melakukan *audit delay*. Pada *PT. Suparma Tbk. (SPMA)* ditahun 2013 DER diperoleh sebesar 1.34, ditahun selanjutnya yaitu ditahun 2014 DER mengalami peningkatan sebesar 1.6 kemudian pada tahun 2015 DER mengalami peningkatan sebesar 1.85. Ditahun 2016 dan ditahun 2017 DER mengalami penurunan. Namun jika dilihat dari tahun 2013 – 2017 DER yang dihasilkan cukup besar tetapi tidak melakukan *audit delay*. Hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Sri, 2016)[31], *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay* (Marta, dkk, 2016)[32], solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit delay* (Vega, 2017)[33], solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Maggy, 2017)[34].

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *audit delay* salah satunya adalah opini audit. Opini audit dilakukan oleh auditor independen atau auditor eksternal. Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan seperti kreditur, investor, dan instansi pemerintah (Mulyadi, 2014:28)[35].

Opini audit menurut Mulyadi (2014:19)[36] adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Opini audit terdiri dari 5 jenis pendapat yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*) (Mulyadi, 2014:19)[37].

Pendapat auditor dipengaruhi oleh materialitas informasi yang diperolehnya dalam auditnya. Jika menurut pertimbangan auditor, informasi yang ditemukan dalam auditnya tidak material dampaknya terhadap kewajaran laporan

keuangan yang diauditnya, auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Jika informasi tersebut material, namun tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan, auditor masih dapat memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atas laporan keuangan auditan (Mulyadi, 2014:38)[38]. Oleh karena itu perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* akan menunjukkan *audit delay* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang diberikan opini wajar tanpa pengecualian cenderung ingin mengungkapkan laporan keuangannya dengan cepat kepada publik, tetapi sebaliknya perusahaan yang mendapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian cenderung memegang laporan keuangannya terlebih dahulu untuk disampaikan kepada publik. Manajemen perusahaan prihatin dengan informasi keuangan perusahaan yang akan disampaikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Memberikan informasi keuangan dalam kepercayaan, manajemen perusahaan membutuhkan bantuan seorang akuntan publik untuk memberikan penilaian dan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sehingga dalam pemberian opini audit auditor melakukan konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan perluasan lingkup auditnya (Siti, 2018)[39]. Berikut data opini audit perusahaan sub sektor pertambangan dan perusahaan sub sektor *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 – 2017:

Tabel 1.5

**Berikut Perkembangan Opini Audit Pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp & Kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2017**

TAHUN	Pertambangan				<i>Pulp &amp; Kertas</i>			
	BORN		BIPI		KBRI		SPMA	
	OA	AD	OA	AD	OA	AD	OA	AD
2013	WTP dengan Bahasa Penjelas	251 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	101 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	86 hari	WTP	86 hari
2014	Wajar dengan Pengecualian	1024 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	180 hari	WTP	82 hari	WTP	89 hari
2015	Wajar dengan Pengecualian	833 hari	Wajar dengan Pengecualian	173 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	121 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	88 hari
2016	Wajar dengan Pengecualian	502 hari	Wajar dengan Pengecualian	160 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	89 hari	WTP	88 hari
2017	Wajar dengan Pengecualian	165 hari	WTP dengan Bahasa Penjelas	159 hari	Wajar dengan Pengecualian	122 hari	WTP	86 hari

Sumber : Bursa Efek Indonesia idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.5, menunjukkan kedua perusahaan pertambangan memperoleh opini audit selain WTP yaitu PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal. Tbk (BORN) serta melakukan audit delay dari tahun 2013-2017 dan PT. Benakat Integra. Tbk (BIPI) dari tahun 2014 - 2017 juga melakukan *audit delay*. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan yang diberikan opini wajar tanpa pengecualian cenderung ingin mengungkapkan laporan keuangannya dengan

cepat kepada publik, tetapi sebaliknya perusahaan yang mendapat opini selain opini wajar tanpa pengecualian cenderung memegang laporan keuangannya terlebih dahulu untuk disampaikan kepada publik. Manajemen perusahaan prihatin dengan informasi keuangan perusahaan yang akan disampaikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Memberikan informasi keuangan dalam kepercayaan, manajemen perusahaan membutuhkan bantuan seorang akuntan publik untuk memberikan penilaian dan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sehingga dalam pemberian opini audit auditor melakukan konsultasi dengan partner audit yang lebih senior dan perluasan lingkup auditnya (Siti, 2018)[40].

Bedasarkan tabel 1.5, menunjukkan perusahaan *pulp & kertas* PT. Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk. (KBRI) pada tahun 2014 memperoleh opini audit WTP dan tidak melakukan *audit delay*, sedangkan ditahun 2013, 2016 memperoleh opini audit selain WTP tetapi tidak melakukan *audit delay*, sedangkan ditahun 2017 dan 2015 opini audit selain WTP dan melakukan *audit delay*. Jika dilihat untuk PT. Suparma Tbk. (SPMA) untuk tahun 2013, 2014, 2016, dan 2017 memperoleh opini audit WTP sehingga tidak melakukan *audit delay*. Hasil dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Arifuddin, dkk., 2017)[41], opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Siti, 2018)[42], opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay* (Sri, 2016)[43].

Berikut data *audit delay* perusahaan sub sektor pertambangan dan perusahaan sub sektor *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 – 2017:

**Tabel 1.6**  
**Perkembangan *Audit Delay* Pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp & Kertas***

Tahun	Perusahaan Pertambangan		Perusahaan <i>Pulp &amp; Kertas</i>	
	PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal. Tbk (BORN)	PT. Benakat Integra. Tbk (BIPI)	PT Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk (KBRI)	PT Suparma Tbk (SPMA)
2013	251 hari	101 hari	86 hari	86 hari
2014	1024 hari	180 hari	82 hari	89 hari
2015	833 hari	173 hari	121 hari	88 hari
2016	502 hari	160 hari	89 hari	88 hari
2017	165 hari	159 hari	122 hari	86 hari

Sumber : Bursa Efek Indonesia idx.co.id (data diolah)

Bedasarkan tabel 1.6, menunjukkan perusahaan Pertambangan yaitu PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal. Tbk (BORN) konsisten melakukan *audit delay* dari tahun 2013 – 2017 karena melebihi 120. Pada PT. Benakat Integra. Tbk (BIPI) pada tahun 2013 tidak melakukan *audit delay*, namun ditahun selanjutnya yaitu ditahun 2014 – 2017 BIPI melakukan *audit delay*.

Berdasarkan tabel 1.6, menunjukkan perusahaan *Pulp & kertas* yaitu PT. Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk. (KBRI) dari tahun 2013, 2014, 2016 tidak melakukan *audit delay*, sedangkan 2015, 2017 melakukan *audit delay*. Pada PT. Suparma Tbk. (SPMA) bahwa tidak melakukan *audit delay* selama tahun 2013 sampai 2017. Karena tidak melebihi 120 hari

Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Pertambangan dan perusahaan sub sektor *Pulp* dan kertas. Alasan peneliti membandingkan antara kedua sub sektor perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* karena mempunyai karakteristik yang sama yaitu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam sebagai bahan baku utama dan proses pembuatannya harus mengutamakan efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan. Hal tersebut dibutuhkannya inovasi pembiayaan teknologi yang ramah lingkungan. Oleh karenanya di kedua sektor diperlukan dukungan pendanaan investasi jangka panjang dan juga pengelolaan yang berkelanjutan dengan melibatkan komponen utamanya yaitu kondisi sosial masyarakat dan ketersediaan sumber daya alam melalui pengelolaan hutan ([agroindonesia.co.id](http://agroindonesia.co.id)).

Selain itu, perusahaan pertambangan adalah salah satu perusahaan yang sangat berkontribusi dalam perekonomian Indonesia. Katadata.co.id menyatakan pada 2016, industri tambang memperkuat perekonomian karena merupakan salah satu perusahaan yang termasuk penyumbang terbesar pemasukan negara. Sektor pertambangan adalah salah satu sektor yang berhasil mencetak pertumbuhan laba bersih yang paling tinggi ketimbang sektor lainnya pada tahun 2018, sedangkan untuk perusahaan *pulp & kertas* di Indonesia diperkirakan masih memiliki potensi untuk terus berkembang. Kebutuhan kertas dimasa mendatang masih tetap tinggi, seiring dengan pengurangan plastik sekali buang, ini membuat kenaikan pada harga kertas menjulang tinggi ([investasi.kontan.co.id](http://investasi.kontan.co.id)). oleh karena itu jika kedua sektor terlambat menyampaikan laporan keuangan, secara tidak langsung diartikan sebagai sinyal buruk bagi perusahaan oleh para investor (Fauziyah, 2016)[44],

Motivasi dalam penelitian ini diantaranya terdapatnya tabel perkembangan *audit delay* perusahaan yang melakukan keterlambatan melewati batas hari yang sudah ditentukan, meskipun OJK telah menambahkan menjadi 120 hari dan pada penelitian sebelumnya masih terjadinya *research gap* yang menunjukkan adanya keanekaragaman dari hasil penelitian tentang beberapa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. faktor – faktor inilah yang akan diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan bukti yang empiris dan memperbandingkan faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay* tersebut antara perusahaan Pertambangan dan perusahaan *Pulp & kertas*. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul **“Perbandingan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Pertambangan dan Perusahaan *Pulp & Kertas* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017”**.

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terlambat menerbitkan laporan keuangan dapat menimbulkan reaksi negatif dari para investor. Hal ini mungkin kurang relevan dan andal laporan keuangannya.
2. Terdapat banyaknya perusahaan yang terdaftar diBEI yang melakukan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.
3. Terdapat perbedaan pendapat dan ketidakkonsisten mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
4. Adanya faktor internal yang dapat mempengaruhi audit delay diantaranya: ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *leverage*, kompleksitas operasi perusahaan, pengendalian internal, kepemilikan institusional. Adanya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi audit delay diantaranya: opini audit, reputasi KAP, kualitas auditor.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti menggunakan faktor internal yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*, serta peneliti menggunakan faktor eksternal yaitu opini audit.
2. Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Sub sektor Pertambangan dan Sub sektor *Pulp & Kertas* yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian
3. Tahun penelitian yang dipilih adalah tahun 2013 sampai tahun 2017.
4. Adapun data –data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan audit independen masing – masing perusahaan yang memuat pemberian pendapat akuntan publik yang dipublikasikan pada tahun 2013-2017.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Opini Audit secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
2. Apakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

3. Apakah pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
4. Apakah pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?
5. Apakah pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada umumnya memiliki tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* secara simultan pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 -2017
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 -2017
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 -2017
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 -2017
5. Untuk mengetahui pengaruh Opini Audit terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan dan perusahaan *pulp & kertas* yang terdaftar di BEI pada tahun 2013 -2017

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak –pihak yang membutuhkan. berikut manfaat penelitian ini :

1. Bagi investor dan calon investor  
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di suatu perusahaan sehingga dapat membantu para investor dan calon investor
2. Bagi perusahaan  
Upaya dalam meningkatkan ketepatan waktu pelaporan laporan keuangan akhir tahun tutup buku kepada masyarakat melalui pengelolaan faktor – faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi lamannya penyelesaian audit oleh auditor independen

3. Bagi auditor

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk membantu auditor dalam mengoptimalkan kinerja auditnya dengan mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Sehingga auditor dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh OJK.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama yaitu perbandingan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan opini audit terhadap *audit delay*.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Landasan Teori**